

---

## PERAN LITERASI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Artia<sup>1</sup>, Azra Dirda Wibowo<sup>2</sup>, Cindra Hayu<sup>3</sup>, Syafina Amalia<sup>4</sup>, Zanatin Naim Al Islami<sup>5</sup>, Arita Marini<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[artia0407@gmail.com](mailto:artia0407@gmail.com), <sup>2</sup>[azraaadrd@gmail.com](mailto:azraaadrd@gmail.com), <sup>3</sup>[cindrahyp@gmail.com](mailto:cindrahyp@gmail.com),

<sup>4</sup>[hanifansyafinaamalia@gmail.com](mailto:hanifansyafinaamalia@gmail.com), <sup>5</sup>[zatinnaimalislami14@gmail.com](mailto:zatinnaimalislami14@gmail.com),

<sup>6</sup>[aritamarini@unj.ac.id](mailto:aritamarini@unj.ac.id)

---

### Article History:

Received: 23-11-2023

Revised: 16-12-2023

Accepted: 25-12-2023

### Keywords:

Literasi Sosial, Pembelajaran Ips, Sekolah Dasar

**Abstract:** Penelitian ini mengeksplorasi peran literasi sosial dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di tingkat Sekolah Dasar (SD). Literasi sosial adalah kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan berpartisipasi dalam aspek-aspek sosial masyarakat mereka. Dalam konteks pembelajaran IPS di SD, literasi sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman anak-anak terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, sejarah, budaya, dan geografi. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi Pustaka, Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPS. pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi sosial ke dalam kurikulum IPS di SD dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan pemahaman sosial dan keterampilan kritis siswa. Oleh karena itu, mempromosikan literasi sosial dalam pembelajaran IPS di SD seharusnya menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

---

## PENDAHULUAN

Tujuan bangsa Indonesia yang terdapat pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut dengan melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Dengan melalui para penyelenggara Negara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha tersebut dirumuskan dengan kurikulum pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, dengan didasari Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan sampai Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Mata pelajaran IPS sudah diberikan kepada peserta didik sejak Sekolah Dasar dan mata

pelajaran ini mempunyai tingkat aplikasi sebagai bekal dalam mengharungi kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran IPS di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Harapan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu sebagai dasar pembentukan pemahaman, pengetahuan dan pola pikir siswa yang bertujuan menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik dalam bersosial (Benu dan Roswita, 2022).

Siswa merupakan manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk dapat hidup harmonis di masyarakat harus memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia harus saling menghormati, saling menghargai serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya jika manusia sukar berinteraksi dengan masyarakat maka manusia itu akan menjadi manusia yang egois dan kurang berhasil dalam hidupnya karena bagaimanapun juga manusia membutuhkan orang lain untuk dapat berhasil dalam hidupnya. Oleh karena itu kehidupan bermasyarakat harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya IPS diajarkan di sekolah dasar, sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di SD yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*), dan tindakan (*Action*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/ masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2011). Lingkungan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar (literasi), peserta didik dapat digerakkan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi serta mengaplikasikan pengetahuannya secara langsung (Izzati, Wahyudi, and Sugiarti 2018), (Badarudin 2018). Cerita rakyat nusantara juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memupuk nilai sosial dan cinta budaya anak SD terhadap budayanya sendiri (Muhamad 2018). Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif, mencari, mengolah, mengkonstruksi dan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif (membaca, menulis, mendengar dan berpikir) serta berbagai kegiatan lain yang mengiringinya seperti mengamati, berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi serta membuat kesimpulan dan tindak lanjut. Beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 (*communication, collaboration, critical thinking dan creativity*) (Patrick Griffin 2012). Kegiatan literasi dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dalam mengembangkan ide kreatif dan inovatif, mengaktualisasikan diri, mengembangkan kemampuan untuk berpikir analitis, kritis, ilmiah, logis, empiris dan sistematis. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, aktif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, ulet, disiplin, kerjasama dan luwes dalam interaksi sosial. Berbagai fasilitas diperlukan dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti perpustakaan, pembuatan ruangan pojok baca di setiap kelas, kantin membaca, gerobak baca, serta menciptakan lingkungan yang kaya teks (SD 2016). Beberapa kemampuan yang dapat diperoleh melalui kegiatan literasi (membaca), antara lain

kemampuan mengungkapkan kembali literasi, mengembangkan interpretasi, merefleksikan dan mengevaluasi teks (Endry Boeriswati 2020). Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran literasi adalah karakteristik peserta didik, serta hal yang diminatinya agar mereka merasa senang selama melakukan kegiatan literasi baik di kelas maupun di luar kelas.

## LANDASAN TEORI

Sekarang, istilah literasi digunakan dalam berbagai konteks, namun intinya masih merujuk pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Ada berbagai variasi istilah seperti literasi informasi, literasi komputer, literasi sosial, dan lain-lain. Poin penting dalam literasi adalah bahwa seseorang harus memiliki kemampuan membaca dan menulis agar dapat memahami konsep fungsionalnya. Kemampuan literasi biasanya didefinisikan dengan seseorang memiliki keterampilan dasar dalam bahasa, yakni membaca dan menulis. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan literasi ini.<sup>1</sup>

Literasi sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, memelihara, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam literasi sosial ini, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan sukses. Literasi sosial juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial atau literasi emosional. Konsep ini merujuk pada teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam hubungan sehari-hari antara individu dalam lingkungan mereka, baik itu dalam konteks ruang kelas formal, tempat kerja, atau dalam kelompok masyarakat. Ini memahami konsep literasi lebih luas daripada sekadar kumpulan keterampilan terpisah, dan mempertimbangkan perbedaan, keragaman, dan konteks lokal serta prinsip-prinsip universal (Hamilton, 2006).

Kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kecerdasan sosial pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam masyarakat dan budaya tertentu. Kecerdasan sosial ini melibatkan proses sosialisasi yang memungkinkan anak-anak belajar perilaku sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hurlock (1978:250) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial, atau dalam konteks ini literasi sosial, melibatkan pemerolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang berlaku.<sup>2</sup>

Kemampuan literasi merupakan kompetensi yang sangat penting bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ini merupakan suatu keterampilan hidup yang sangat esensial yang memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Kemampuan literasi juga merupakan langkah kunci dalam pendidikan dasar yang diperlukan agar seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan ekonomi pada era abad ke-21.

Resolusi tersebut juga memperhatikan aspek sosial, dengan pengakuan bahwa

---

<sup>1</sup> Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 35-48.

<sup>2</sup> Suharsiwi, D. (2022). Peer Review Karya Ilmiah: Paten/Hak Cipta (Buku ajar pengembangan keterampilan sosial anak dengan hambatan dalam setting pendidikan inklusif).

menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi sangat krusial dalam mencapai tujuan seperti mengatasi kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengendalikan pertumbuhan populasi, mencapai kesetaraan gender, serta memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan demokrasi.

Literasi sosial juga dapat diinterpretasikan sebagai sekumpulan keterampilan fungsional yang membantu individu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks pekerjaan. Selain itu, literasi sosial juga berperan dalam membentuk etika atau norma-norma perilaku yang memungkinkan individu untuk mengakses warisan sastra dan budaya mereka. Di samping itu, literasi sosial juga dapat diartikan sebagai alat emansipasi yang memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka, menantang ketidakadilan, dan menjadi warga negara yang mandiri dan berpartisipasi dalam demokrasi.

Literasi sosial dilihat sebagai suatu praktik, sehingga tidak ada satu definisi yang mutlak tentang literasi yang harus dicari. Yang lebih penting adalah memahami tujuan dari literasi sosial tersebut, karena ini akan mengarah pada berbagai pendekatan pendidikan literasi, cara berpikir yang beragam tentang metode pengajaran dan pembelajaran, serta berbagai tujuan untuk program dan kebijakan (Hamilton, 2006). Oleh karena itu, perspektif literasi sebagai bagian dari praktik sosial bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tentang sejarah pribadi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk secara kolektif mengeksplorasi konteks sosial yang lebih luas di mana literasi digunakan dan memiliki dampak.

### **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mendalami topik-topik sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Mata pelajaran ini mengkaji berbagai unsur, seperti konteks peristiwa, baik peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep, dan generalisasi. Melalui IPS, siswa dapat memahami dan menganalisis berbagai aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari serta mengeksplorasi perubahan dan dinamika dalam masyarakat.

Menurut dokumen kurikulum 2013 (Dikdasmen, 2013), tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran IPS di sekolah dasar harus mengarah pada capaian-capaian yang diinginkan. Adapun tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS yang telah dijelaskan diatas sejalan dengan pandangan Hasan (2013) tentang tujuan pendidikan

---

<sup>3</sup> Rosihah, I., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan media pembelajaran scrapbook berbasis konteks budaya Banten pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35-49.

dalam bidang IPS. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan budayanya, yang religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan sosial dan fisik, serta dapat berkontribusi secara produktif terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya. Dengan memahami dan menguasai IPS, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berdaya guna dalam masyarakat dan mampu berkontribusi pada kemajuan sosial dan budaya.

Pada tahap pembelajaran di sekolah dasar ini, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial merujuk pada perilaku yang meningkatkan interaksi positif anak dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung dilihat secara positif oleh masyarakat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lebih memuaskan dan bahagia daripada rekan-rekan mereka yang mungkin kurang mampu dalam hal ini (Kostelnik, et al., 1999). Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik mereka, selain perilaku sosial (Alexander & Entwisle, dalam Kostelnik, et al., 1999)<sup>4</sup>. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengajaran tentang keterampilan sosial yang baik kepada anak-anak. Keterampilan sosial tersebut dapat mencakup kemampuan menunjukkan empati, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan kemurahan hati, membantu orang lain, berkomunikasi efektif, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga yang dapat membantu anak-anak dalam interaksi mereka dengan dunia sekitar dan mempengaruhi perkembangan mereka secara positif.

Pernyataan NCSS (National Council for the Social Studies) ini menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran studi sosial yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan studi sosial yang kuat harus memenuhi beberapa karakteristik kunci: 1) Bermakna: Guru harus memastikan bahwa konten yang diajarkan memiliki relevansi dan makna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berarti materi harus dapat diterapkan dalam situasi nyata. 2) Integratif: Integratif berarti guru harus mengintegrasikan berbagai sumber informasi dan kegiatan ke dalam pembelajaran studi sosial. Ini memungkinkan siswa untuk melihat isu-isu sosial dari berbagai sudut pandang dan menggunakan pendekatan yang beragam. 3) Berbasis Nilai: Guru harus mendekati topik studi sosial dengan mempertimbangkan isu-isu etika dan kontroversi yang mungkin muncul. Ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan norma-norma etika mempengaruhi pemahaman mereka tentang masyarakat dan budaya. 4) Menantang: Pembelajaran studi sosial harus menantang siswa untuk berpikir kritis dan mendorong mereka untuk menggali lebih dalam topik-topik yang mereka pelajari. Guru harus merancang pembelajaran yang menantang siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat dan budaya. 5) Aktif: Siswa harus aktif terlibat dalam pembelajaran studi sosial. Ini bisa melibatkan partisipasi dalam diskusi, proyek, simulasi, atau eksplorasi lapangan. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih langsung dan berarti. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pengajaran studi sosial, guru dapat membantu siswa memahami dunia

---

<sup>4</sup> BACOTANG, J. B., & NEGARA, P. P. P. K. K. PEMBANGUNAN DAN KEBOLEHGUNAAN INDIKATOR KEMAHIRAN LITERASI.

sosial dan budaya dengan lebih baik, dan membantu mereka menjadi warga yang berpikiran kritis dan berpengetahuan.

Berdasarkan penjelasan teori yang telah diuraikan di atas dan tinjauan pustaka dari beberapa sumber, terdapat indikasi bahwa kemampuan literasi sosial anak di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Banyak anak yang tampaknya kurang memperhatikan aspek sosial masyarakat dan interaksi dengan teman-teman mereka, dan kolaborasi dalam kelompok masih menjadi hal yang sulit bagi mereka.

Mengingat kondisi ini, penulis menjalankan penelitian untuk mengeksplorasi peran literasi sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kemampuan literasi sosial anak mempengaruhi pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pandangan dan solusi yang berguna untuk meningkatkan literasi sosial anak dan secara lebih luas, meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

#### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian dan dilaksanakan untuk memecahkan suatu permasalahan pada topik yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap data kepustakaan yang relevan.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*, maka hal yang dilakukan dalam pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik literer yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dan berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti. Pengumpulan dan pengolahan data dari kepustakaan tersebut yaitu dengan cara : 1) Editing, yaitu memeriksa kembali segi kelengkapan data, kejelasan makna, dan hubungan makna dari yang satu dengan yang lain dari data yang diperoleh. 2) Organizing, merupakan penyusunan data yang diperoleh berdasarkan kerangka yang sudah ditentukan. 3) Pencarian hasil penelitian, yaitu menganalisis hasil penyusunan data menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga menghasilkan jawaban dari rumusan masalah

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk bertahan hidup di era global, sehingga harus menjadi pusat utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan. Pembiasaan literasi harus diberikan sejak usia sekolah dasar, tujuannya adalah sebagai pondasi dalam membangun budaya belajar yang baik di pendidikan tingkat lanjut.

Adapun peran penting literasi dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar (SD). Berikut beberapa peran literasi sosial dalam konteks ini :

##### **1. Memahami Konteks Sosial**

Literasi sosial dapat membantu peserta didik untuk memahami konteks sosial dari topik - topik IPS yang diajarkan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang budaya,

sejarah, norma sosial, dan berbagai aspek kehidupan sosial yang relevan dengan mata pelajaran IPS dan sesuai dengan kehidupan.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar:

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: a) Menggunakan kegiatan lapangan atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau lingkungan masyarakat setempat. b) Mendorong siswa untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat setempat dan memahami cara hidup mereka.
2. Kegiatan Kolaboratif: a) Mendorong diskusi kelompok tentang norma, nilai, dan tradisi yang ditemukan di masyarakat setempat. b) Mengajak siswa bekerja sama dalam proyek-proyek yang berfokus pada isu-isu sosial dalam komunitas mereka.
3. Penekanan pada Budaya Lokal: a) Mempelajari budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat lokal melalui cerita, lagu, atau seni tradisional. b) Memahami pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas masyarakat setempat.
4. Pengajaran Melalui Keterlibatan Sosial: a) Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat yang mempromosikan kerjasama dan keterlibatan aktif. b) Mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari.
5. Pembelajaran Kontekstual : a) Mengaitkan topik-topik dalam kurikulum dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya dengan membandingkan kehidupan kota dan desa atau mengeksplorasi perbedaan sosial-ekonomi di berbagai daerah. b) Menciptakan skenario pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka untuk memperkuat pemahaman konteks sosial.
6. Penggunaan Teknologi yang Relevan: a) Memanfaatkan teknologi untuk memperluas pemahaman siswa tentang interaksi sosial, misalnya melalui presentasi multimedia tentang kehidupan di berbagai belahan dunia. b) Mendorong penggunaan teknologi dalam mendukung komunikasi dan pertukaran informasi antara siswa dari berbagai latar belakang.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, memperkuat koneksi mereka dengan lingkungan sekitar, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang sadar dan terlibat.

## 2. Keterampilan Berbicara dan Berpendapat

Pada kegiatan literasi sosial memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpendapat yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai masalah - masalah sosial dan sejarah.

Dengan begitu mereka belajar untuk mengemukakan pendapat mereka dengan baik dan mendengarkan dengan penuh simpati dan empati.

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan ini:

- 1) Diskusi Terstruktur : Fasilitasi diskusi kelas yang terstruktur tentang masalah-masalah sosial dan sejarah yang relevan dengan materi IPS. Berikan panduan dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyuarakan pendapat mereka.
- 2) Simulasi Debat : Sediakan kesempatan untuk simulasi debat tentang isu-isu sosial yang kontroversial. Ini dapat membantu siswa memahami berbagai sudut pandang yang berbeda dan belajar untuk menyampaikan pendapat mereka secara efektif.
- 3) Proyek Penelitian dan Presentasi : Berikan tugas proyek yang melibatkan penelitian tentang isu sosial atau sejarah tertentu. Peserta didik kemudian dapat mempresentasikan temuan mereka di depan kelas, membuka ruang untuk berbagi pemikiran dan pengetahuan yang mereka dapatkan.
- 4) Penggunaan Sumber Sekunder dan Primer : Ajak siswa untuk menganalisis sumber-sumber sekunder dan primer yang relevan dengan isu-isu sosial dan sejarah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis yang kritis dan memperkuat dasar pengetahuan mereka tentang topik yang dibahas.
- 5) Latihan Berpidato dan Presentasi : Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berpidato atau presentasi di depan kelas. Ini dapat membantu mereka mengatasi rasa gugup dan memperbaiki keterampilan komunikasi lisan mereka.
- 6) Mendorong Pertanyaan dan Diskusi : Dorong siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ajak mereka untuk memahami perspektif teman sekelas mereka dan membangun argumen yang kuat untuk mendukung pandangan mereka sendiri.

Dengan mengintegrasikan kegiatan literasi sosial ini ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan berpendapat yang kuat, yang akan membantu mereka dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai masalah-masalah sosial dan sejarah.

### **3. Memahami Perspektif Lain**

Peserta didik belajar untuk memahami dan menghormati perbedaan pendapat serta melihat suatu topik dari sudut pandang yang beragam. Dengan begitu literasi sosial dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai perspektif dalam materi IPS.

Beberapa cara untuk memfasilitasi pengembangan pemahaman ini melalui literasi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi Terbuka dan Inklusif : Fasilitasi diskusi kelas yang terbuka, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihormati dalam menyampaikan pendapat mereka. Dorong siswa untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang teman sekelas mereka secara aktif.
- 2) Penggunaan Sumber Multi-perspektif : Gunakan berbagai sumber materi yang mencakup sudut pandang yang berbeda tentang topik IPS tertentu. Hal ini akan membantu siswa memperluas pandangan mereka dan menghargai keragaman perspektif yang ada.
- 3) Debat dan Diskusi Kelompok : Adakan debat atau diskusi kelompok di mana siswa harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang terhadap isu yang

diberikan. Ini akan membantu mereka melihat suatu topik dari perspektif yang berbeda dan memahami keragaman pendapat yang mungkin ada. 4) Proyek Kolaboratif : Berikan tugas proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam. Hal ini akan mendorong mereka untuk bekerja bersama, menghormati perbedaan pendapat, dan memahami cara pandang orang lain terhadap suatu topik. 5) Kesadaran Kultural : Dorong kesadaran kultural dengan mempelajari kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi dari berbagai masyarakat. Ini akan membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan penting untuk dihormati.

Dengan memperkuat literasi sosial dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menghormati perbedaan pendapat dan melihat suatu topik dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang terbuka dan toleran terhadap keragaman yang ada di sekitar mereka.

#### **4. Kemampuan Analisis**

Dalam kemampuan analisis ini dapat membantu peserta didik untuk memahami penyebab dan akibat peristiwa sejarah, perubahan sosial, dan masalah - masalah sosial lainnya yang menjadi fokus IPS.

Dengan mengembangkan kemampuan analisis, peserta didik dapat mengaitkan dan memahami hubungan sebab-akibat dari berbagai peristiwa dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Berikut adalah beberapa cara untuk memperkuat kemampuan analisis peserta didik dalam konteks pembelajaran IPS: 1) Analisis Sumber-Sumber Sekunder dan Primer : Latih peserta didik untuk menganalisis sumber-sumber sekunder dan primer terkait peristiwa sejarah atau masalah sosial tertentu. Dorong mereka untuk mengidentifikasi penyebab, akibat, dan implikasi dari peristiwa tersebut. 2) Penelitian Independen : Berikan tugas penelitian yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik yang dipelajari dalam pelajaran IPS. Dorong mereka untuk menyusun temuan mereka secara terperinci, termasuk analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi situasi atau peristiwa tersebut. 3) Studi Kasus Komparatif : Bandingkan dan kontraskan berbagai peristiwa sejarah atau masalah sosial dari berbagai wilayah atau konteks. Hal ini akan membantu peserta didik memahami perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi situasi yang berbeda, serta memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan sebab-akibat. 4) Keterlibatan dalam Diskusi Analitis : Fasilitasi diskusi kelas yang mendorong siswa untuk menganalisis masalah-masalah sosial dan sejarah dari berbagai perspektif. Dorong mereka untuk bertukar pendapat, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mencari solusi yang mungkin. 5) Penerapan Konsep dalam Konteks Nyata : Terapkan konsep analisis yang dipelajari dalam IPS ke dalam konteks kehidupan nyata. Ajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa atau masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat saat ini, serta menghubungkannya dengan konsep-konsep yang dipelajari di kelas.

Dengan mengintegrasikan strategi ini ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam dan menyeluruh,

yang akan memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik penyebab dan akibat peristiwa sejarah, perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial lainnya yang menjadi fokus dalam studi IPS.

### 5. Keterampilan Riset

Literasi sosial ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan penelitian untuk menyelidiki topik - topik IPS yang menarik minat mereka, sehingga memperluas pemahaman mereka.

literasi sosial dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan penelitian yang sangat diperlukan untuk menyelidiki topik-topik menarik dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan mengasah keterampilan penelitian, peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, sejarah, geografi, dan ekonomi yang relevan. Berikut adalah beberapa cara untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan penelitian melalui literasi sosial dalam pembelajaran IPS: 1) Panduan Penelitian : Sediakan panduan yang jelas tentang cara melakukan penelitian yang efektif, termasuk cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan relevan. 2) Sumber Daya Perpustakaan dan Online : Ajari peserta didik bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan dan sumber online secara efektif untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Bimbing mereka dalam menggunakan indeks, database, dan sumber daya lainnya. 3) Pemahaman tentang Metode Penelitian : Kenalkan peserta didik dengan berbagai metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial, termasuk observasi, wawancara, survei, dan analisis data. Latih mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek penelitian sederhana. 4) Evaluasi Sumber : Berikan pedoman tentang cara mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi. Dorong mereka untuk memahami perbedaan antara sumber yang dapat dipercaya dan sumber yang tidak dapat dipercaya. 5) Presentasi Temuan Penelitian : Ajari peserta didik cara menyusun dan menyajikan temuan penelitian mereka secara jelas dan sistematis. Bimbing mereka dalam mengungkapkan temuan mereka dengan menggunakan data dan bukti yang kuat. 6) Proyek Penelitian Kolaboratif : Fasilitasi proyek penelitian kolaboratif di mana peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki topik IPS yang menarik minat mereka. Dorong mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Melalui pengembangan keterampilan penelitian ini, peserta didik akan mampu memperluas pemahaman mereka tentang berbagai topik dalam IPS dan memperoleh keterampilan yang penting dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi. Ini akan membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa literasi merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik sejak usia sekolah dasar. Literasi memungkinkan mereka untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research, dengan pengumpulan data melalui bahan pustaka yang relevan dan berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti. Peningkatan kualitas pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, merupakan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

Dalam pembelajaran IPS, penting untuk menerapkan konsep dalam konteks nyata, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, keterampilan riset juga perlu dikembangkan, termasuk penggunaan sumber daya perpustakaan dan sumber online secara efektif. Pembelajaran studi sosial juga harus mendekati topik dengan mempertimbangkan isu-etika dan kontroversi yang mungkin muncul, serta menantang siswa untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat dan budaya, serta menjadi warga yang berpikiran kritis dan berpengetahuan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1]. Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 35-48.
- [2]. Suharsiwi, D. (2022). Peer Review Karya Ilmiah: Paten/Hak Cipta (Buku ajar pengembangan keterampilan sosial anak dengan hambatan dalam setting pendidikan inklusif).
- [3]. Rosihah, I., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan media pembelajaran scrapbook berbasis konteks budaya Banten pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35-49.
- [4]. BACOTANG, J. B., & NEGARA, P. P. P. K. K. PEMBANGUNAN DAN KEBOLEHGUNAAN INDIKATOR KEMAHIRAN LITERASI. Adinugroho, I. 2016. Memahami Mood dalam Konteks Indonesia: Adaptasi dan Uji Validitas Four Dimension Mood Scale. *JP3I*, 2, 127-152.
- [5]. Mbuik, H. B., & Benu, A. Y. (2023). Aktualisasi Budaya Literasi Mata Pelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 7906-7910.
- [6]. Miaz, Y. (2017). Inovasi Media Pembelajaran IPS SD Berbasis IT Dalam Mendukung Gerakan Literasi.
- [7]. Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- [8]. Tusriyanto, T., Nadiroh, N., & Japar, J. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2), 214-224

- [9]. Fatmawati, R. A. (2022). Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1938-1951.
- [10]. Ginanjar, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99-105.